

## Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga di Masa Pandemi

Rosalia Wiwin<sup>1</sup>, Yuliana Eni Yuliaty<sup>2</sup>, Fransiska Evangelia Dede<sup>3</sup>, Julianti Fingki<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen STP-IPI Malang, *rosaliawiwini9@gmail.com*

<sup>2</sup>Dosen STP-IPI Malang

<sup>3</sup>Mahasiswa Semester IV Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang

<sup>4</sup>Mahasiswa Semester IV Prodi Pelayanan Pastoral STP-IPI Malang

Korespondensi: Rosalia Wiwin, *rosaliawiwini9@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran situasi keluarga sebagai Gereja Kecil di masa pandemi Covid-19. Masa pandemi Covid-19 bukanlah akhir dari kehidupan akan tetapi sebagai umat beriman diharapkan menghadapi situasi ini secara positif bahwa Allah senantiasa hadir dan menyapa umat-Nya. Masa pandemi adalah peristiwa iman yang membutuhkan kerja sama Allah dan manusia, juga kerja sama antar manusia yaitu anggota keluarga sehingga melalui keluarga sebagai komunitas umat Allah mampu melaksanakan tugasnya sebagai anggota Gereja.. Anak-anak belajar di rumah, kepala keluarga bekerja dari rumah atau sering diistilahkan *work from home* memberikan suasana yang menggembirakan sekaligus menimbulkan permasalahan. Hal positif adalah relasi antar anggota keluarga semakin akrab, dan hal negatif adalah dengan pembatasan beraktivitas menimbulkan kejenuhan. Di masa pandemi peran dan fungsi keluarga memegang peranan penting terutama oleh orang tua dalam menyikapi situasi dengan menciptakan keluarga sebagai Gereja kecil yang menghadirkan Allah dalam segala situasi.

**Kata Kunci:** Gereja rumah tangga, Keluarga, Peran Keluarga, Masa Pandemi.

### Pendahuluan

Di tahun 2019 dunia dihadapkan dengan kasus besar yaitu pandemi atau mewabahnya virus Corona biasa disebut dengan Covid-19, yang menyebabkan wabah virus ini begitu cepat menyebar dan banyak korban meninggal. Virus Corona pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok. Virus SARS-CoV-2 pertama kali terdeteksi di China pada akhir 2019 dan pada Juni 2021, telah menyebar ke seluruh dunia, menyebabkan lebih dari 178 juta kasus yang dikonfirmasi dan 3,9 juta kematian. (Perasso, 2021)

Dahulu orang tersentak mendengar virus yang mematikan ini dan kita berkata “ah” ini terjadi di Cina dan ini terjadi sekitar bulan Desember 2019. Pada pertengahan bulan Maret 2020 Indonesia dihebohkan dengan beberapa warga Indonesia yang mulai terjangkit virus ini. Tidak lama kemudian, 3 (tiga bulan) berikutnya di kota di mana kita tinggal mulai dengan himbuan, kewajiban, untuk patuh pada suatu peraturan protokol kesehatan.

Kehadiran virus ini membawa banyak kebiasaan yang harus berubah, baik personal

maupun relasi terhadap orang lain maupun komunitas. Seseorang harus berubah atau mengikuti aturan baru yang disebut dengan *new normal*. Jika seseorang akan beraktivitas di luar rumah, diharuskan menggunakan masker, cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, dalam interaksi dengan orang lain atau komunitas orang dilarang bersentuhan, dilarang mengadakan pertemuan yang sifatnya mengundang kerumunan orang. Situasi pandemi memunculkan bermacam-macam kosakata yang terkesan modern. Pemakaian kosa kata bahasa Inggris pada iklan ini juga bertujuan untuk menunjukkan kesan yang modern, sehingga istilah tersebut diharapkan mampu memunculkan kebaruan istilah bahasa. (Oktavia & Hayati, 2020, p. 6) Perjumpaan riil berganti dengan perjumpaan virtual, kebiasaan bekerja “pergi pagi pulang sore” berganti dengan “kerja dari rumah” atau istilah kerennya WFH (*work from home*), sekolah dari rumah, dan banyak istilah bermunculan seperti; *lock down*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *new normal*, isolasi mandiri, *social distancing*,

*physical distancing* dan berbagai aktivitas dengan menyesuaikan dengan peraturan baru.

Di masa pandemi, rumah menjadi pusat kegiatan belajar anak, termasuk pendidikan agama Kristen. (Siallagan, 2021). Orang tua dalam hal ini adalah suami dan istri mempunyai tanggung jawab besar memberikan pendidikan dan pendampingan baik secara moral, spiritual dan intelektual. Keluarga merupakan harta yang paling berharga dan di situlah benih-benih iman mengakar. Anak-anak mereka mengamalkan nilai-nilai hakiki kehidupan manusiawi. (Hardawiryana, 1981, p. 62).

Kata Gereja dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia dipakai dalam beberapa arti. Pertama, Gereja dalam arti menunjuk pada gedung atau tempat beribadah orang Kristen. Kedua, Gereja dalam arti “umat” atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi Gereja pertamanya bukan sebuah gedung. (Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., 2017, p. 3) Dalam Lumen Gentium art. 1 tertulis “Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”. (Lumen Gentium, 1990) Tujuan utama Gereja ialah menjadi sakramen persatuan manusia dengan Allah secara mendalam. Oleh karena persatuan di antara manusia berakar dalam persatuan dengan Allah, maka Gereja adalah juga sakramen persatuan umat Allah. Sebagai sakramen, Gereja adalah alat Kristus. Gereja di dalam Tuhan adalah “alat penyelamatan semua orang” (Lumen Gentium, 1990; Art. 9).

## Pembahasan

### *Situasi Gereja*

Gereja didirikan oleh Tuhan mempunyai tanda atau sifat yakni: satu, kudus, katolik, dan apostolik. **Satu**, karena kesatuan iman, pengajaran, sakramen, kepemimpinan; **Kudus**, karena bersumber pada Tuhan sendiri – yang hakikatnya adalah Kudus; **katolik**, karena Gereja Tuhan harus universal baik dari segi waktu maupun tempat; **apostolik**, karena berasal dari para rasul yang telah diberi mandat suci oleh Yesus. Keempat tanda inilah yang membedakan antara Gereja yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri dengan gereja-gereja yang lain. **Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik ini berada dalam Gereja Katolik.** (Pulung, n.d., p. 16) Hanya Gereja Katolik-lah yang mempunyai empat tanda ini atau yang disebut “*the four marks of the Church.*”

Situasi Gereja sekarang tidak lepas dari akibat pandemi covid-19 yang melanda dunia. Gereja sebagai gedung, tidak lagi terbuka bagi umat pada umumnya. Gereja sebagai persekutuan umat beriman tidak lagi ada persekutuan secara fisik. Masa pandemi membatasi umat katolik untuk mengikuti perayaan ekaristi. Pada tingkat keuskupan dan paroki memberikan dalam pelaksanaan pelayanan misa. Secara virtual Gereja melakukan kegiatan demi menjaga keselamatan dan kesehatan bersama. Bentuk pastoral secara daring (*online*) digalakkan di setiap keuskupan, paroki-paroki. Perayaan Ekaristi pada hari Minggu, diikuti umat dari rumah. Pelayanan Pastoral dalam mengobati kerinduan umat, walau melalui “komuni batin” di masa pandemi. Bulan Mei sebagai bulan rosario bagi umat Katolik dilaksanakan secara *online*, dikarenakan situasi di mana dunia masih terbelenggu dengan pandemi covid-19. Banyak aktivitas gereja dibatasi dan semua difokuskan pada kegiatan di rumah saja. Gereja hadir dalam kehidupan masyarakat dapat dijangkau tanpa batas.

Sebagai persekutuan umat Allah, hendaknya merefleksikan situasi ini dalam terang iman. Gereja perlu membaca atau berefleksi dalam kacamata iman. Salah satu contoh bahwa refleksi yang ditawarkan adalah tentang pentingnya relasi harmonis-organis dengan seluruh ciptaan. Virus ini memaksa manusia untuk hidup dengan kebiasaan baru, yaitu tindakan mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak, tidak keluar rumah, bukan semata-mata agar virus tidak menyebar, akan tetapi lebih dari pada itu hendaknya situasi ini dimaknai sebagai bentuk menjaga relasi yang harmonis dengan sesama manusia dan segenap makhluk ciptaan. Relasi harmonis dengan sesama manusia khususnya relasi terhadap anggota keluarga. Sebagai citra Allah, manusia mempunyai martabat sebagai yang mampu mengenali dirinya sendiri, menyadari kebersamaan dirinya dengan orang lain, dan bertanggung jawab atas makhluk ciptaan yang lain. Dengan mengikuti perayaan ekaristi, doa rosario secara virtual di rumah saja, adalah salah satu usaha menjaga keselamatan dan kesehatan sesama, dan kegiatan tersebut menjadikan keluarga merupakan gereja kecil yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Bagaimana menjalin relasi dengan makhluk ciptaan yang lain? Manusia adalah rekan kerja Allah dalam menata, menjaga, memelihara dan mengembangkan seluruh alam ini. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk

memelihara dan mengolah dengan bijaksana, serta berupaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara semua ciptaan. (bdk. Kej. 2:15) Manusia diajak kreatif dan aktif, memanfaatkan lahan di masa pandemi ini. Manusia diajak semakin mencintai dan dekat dengan alam dan seluruh ciptaan. Dengan mencintai, merawat segala makhluk berarti ikut melestarikan ciptaan.

### ***Keluarga sebagai Gereja Rumah-Tangga***

Allah Pencipta memanggil laki-laki dan perempuan untuk menjadi satu daging dan ikut mengambil bagian dalam cinta-kasih dan kekuasaan-Nya. Dengan “melahirkan kehidupan baru” (pro kreasi), secara istimewa suami-istri mengambil bagian dalam karya penciptaan-Nya. Sabda, “beranakcuculah dan bertambah banyak....”(Kej. 1:28) memperlihatkan dengan jelas bahwa Allah sendirilah yang mengangkat mereka menjadi rekan kerja dalam karya penciptaan. Melahirkan dan mendidik anak-anak adalah tugas suami-istri yang paling istimewa dan tak tergantikan. Anak-anak yang dilahirkan merupakan buah cinta kasih yang saling menyerahkan diri. Anak-anak adalah anugerah dan mahkota perkawinan yang paling luhur, maka anak-anak harus diterima dengan penuh suka cita. Anugerah ini tidak dapat dituntut dari Allah, melainkan hanya dapat dimohon dengan penuh kerendahan hati.

Keluarga sebagai gereja kecil atau seperti kata St. Yohanes Christotomus sebagai gereja rumah tangga adalah tempat Yesus Kristus hidup dan berkarya untuk keselamatan manusia dan berkembangnya Kerajaan Allah. Anggota-anggota keluarga yang terpanggil untuk iman dan hidup kekal adalah “peserta-peserta dalam lingkup kodrat ilahi” (2 Pet 1,4). Artinya setiap anggota keluarga itu mengambil bagian dalam kodrat ilahi.(Rm. Albertus dari Trinitas, n.d.)

Persatuan suami istri berkat sakramen perkawinan diselamatkan, juga diutus untuk menyalurkan cinta-kasih kepada orang lain. Dari persatuan suami istri itu tumbuhlah keluarga, tempat lahirnya warga-warga baru Gereja dan Masyarakat. Atas kekuatan sakramen perkawinan, suami-istri Katolik saling membantu untuk hidup suci dalam hidup keluarga dan dalam menerima serta mendidik anak-anak.(KWI, 2011, p. 5)

Keluarga adalah komunitas pertama dan asal mula keberadaan setiap manusia dan merupakan “persekutuan pribadi-pribadi”( *communio personarum*) yang hidupnya berdasarkan dan bersumber pada cinta kasih. Kasih sejati dalam keluarga adalah kasih yang

membuahkan kebaikan bagi semua anggota keluarga. Maka setiap pribadi dalam keluarga semestinya mewujudkan cinta-kasih melalui tindakan konkret untuk kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan seluruh keluarga.(KWI, 2011, p. 10)

Berkat sakramen baptis, suami istri dan anak menerima dan memiliki tiga martabat Kristus, yakni martabat kenabian, imamat, dan rajawi. Dengan martabat kenabian, mereka mempunyai tugasewartakan Injil; dengan martabat imamat, mereka mempunyai tugas menguduskan hidup, terutama dengan menghayati sakramen-sakramen dan hidup doa; dan dengan martabat rajawi, mereka mempunyai tugas untuk melayani sesama.

Berkat sakramen baptis pula, mereka menjadi anggota dan ikut membangun Gereja. Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis manusiawi, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Hidup berkeluarga ini menampakkan hidup Gereja sebagai suatu persekutuan (*koinonia*), yang merayakan iman melalui doa peribadatan (*Leiturgia*), mewujudkan pelayanan (*diakonia*) melalui pekerjaan, dan memberikan kesaksian (*martyria*) dalam pergaulan; semuanya itu menjadi sarana penginjilan (*kerygma*) yang baru.(KWI, 2011, p. 15)

Keluarga yang sungguh-sungguh menjadi Gereja rumah tangga karena mengambil bagian dalam lima tugas Gereja, sebagai berikut: a. Persekutuan (*Koinonia*); Keluarga adalah persekutuan seluruh hidup antara seorang laki-laki dan seorang perempuan berlandaskan perjanjian antara kedua pihak dan diteguhkan melalui kesepakatan perkawinan. Persekutuan mereka diperluas dengan kehadiran anak-anak. Persekutuan dalam keluarga diwujudkan dengan menciptakan saat-saat bersama, doa bersama, kesetiaan dalam suka dan duka, untung dan malang, ketika sehat dan sakit. b) Liturgi (*Leiturgia*); Kepenuhan hidup Katolik tercapai dalam sakramen-sakramen dan hidup doa. Melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah. Dengannya mereka dikuduskan dan menguduskan jemaat gerejawi serta dunia. Suami-istri mempunyai tanggung jawab membangun kesejahteraan rohani dan jasmani keluarganya, dengan doa dan karya. Doa keluarga yang dilakukan bersama anggota keluarga akan memberi kekuatan iman dalam hidup keluarga, terutama ketika mereka sedang menghadapi dan

mengalami persoalan sulit dan berat, dan membuahkan berkat rohani, yaitu relasi yang mesra dengan Allah. C) *Pewartaan Injil (Kerygma)*; Karena keluarga merupakan Gereja rumah-tangga, keluarga mengambil bagian dalam tugas Gereja untukewartakan Injil. Tugas tersebut dilaksanakan terutama dengan mendengarkan, menghayati, melaksanakan, danewartakan Sabda Allah. Keluarga seperti Gereja, artinya keluarga harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Sabda Allah yang termuat dalam Kitab Suci dan tidak mudah dipahami, untuk itu keluarga sebaiknya mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pendalaman Kitab Suci. D) *Pelayanan (Diakonia)*; keluarga merupakan persekutuan cinta-kasih, maka keluarga dipanggil untuk mengamalkan cinta-kasih melalui pengabdian kepada sesama, terutama bagi mereka yang papa. Dijiwai oleh cinta-kasih dan semangat pelayanan, keluarga katolik menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah. Pelayanan keluarga hendaknya bertujuan memberdayakan mereka yang dilayani, sehingga mereka dapat mandiri. e) *Kesaksian Imam (Martyria)*; Keluarga hendaknya berani memberi kesaksian baik melalui perkataan maupun perbuatan. Kesaksian iman itu dilakukan dengan berani menyuarakan kebenaran, bersikap kritis terhadap berbagai ketidakadilan dan tindak kekerasan yang merendahkan martabat manusia serta merugikan masyarakat umum.

### ***Peran Keluarga Sebagai Gereja Kecil***

Keluarga sebagai gereja rumah-tangga (*Ecclesia domestica*) berperan dalam tugas Gereja. Dengan mengambil bagian dalam tugas Gereja, keluarga mengambil tugas dan perannya dalam setiap rumah tangga.

### ***Membangun persekutuan di antara anggota dalam keluarga.***

Dasar persekutuan hidup bersama suami-istri adalah cinta kasih, bukan harta atau tubuh, pangkat, kedudukan, jabatan atau hobi dst. Maka persekutuan suami-istri antara lain ditandai dengan saling mengenakan cincin pernikahan; cincin bulat, tiada ujung pangkal, awal dan akhir, melambangkan cinta kasih yang tak terbatas dan seutuhnya. Cinta kasih juga tidak diketahui awalnya karena cinta kasih itu berasal dari Allah, dengan kata lain yang mempertemukan atau menyatukan suami-istri adalah Allah sendiri, maka Yesus bersabda : *“Demikianlah mereka*

*bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia.”* (Mat 19:6).

Persekutuan cinta menjadi lebih lengkap dengan kehadiran anak-anak. Relasi antara orang tua dan anak bertujuan menghayati dan melaksanakan perintah Allah untuk mencintai sesama maupun untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mereka sendiri. Santo Paulus mengajarkan, “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu bahagia dan panjang umurmu di bumi.” (Efesus 6: 1-3). Dengan situasi saat ini persekutuan cinta yang sudah atau sedang dibangun akan menjadi kuat dan kokoh dengan bertambahnya kualitas perjumpaan. Situasi ini menjadikan interaksi semakin erat di antara anggota keluarga. Sering bertemu, sering bertegur sapa bahkan mungkin juga sering bertengkar karena saking seringnya bersama. Dengan bertambahnya kualitas di dalam keluarga diharapkan menjadi peristiwa yang membahagiakan bagi anggota keluarga.

### ***Pendidikan bagi anak-anak sebagai yang utama***

“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarahmu di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” (Efesus 6: 4).

Pendidikan iman adalah sesuatu yang amat penting bagi perkembangan anak-anak. Di tengah perkembangan dunia dewasa ini, kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan iman merupakan bekal penting untuk menjaga anak-anak agar tidak terbawa arus kemajuan zaman ke hal-hal yang negatif. Hendaknya para penerima, terutama di kalangan kaum muda berusaha, supaya dalam memakai upaya-upaya komunikasi sosial mereka belajar mengendalikan diri dan menjaga ketertiban.(A. Internirifica, B. Gravissimum Educationis, 2021) Tugas pendidikan ini pertama-tama diemban oleh keluarga. Dalam keluarga anak-anak belajar dan dididik untuk mengenal dan belajar tak terkecuali dalam kehidupan beragama. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk mempelajari dan menghayati nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai agama. Orang tua mempunyai tanggung jawab dengan semakin bertumbuh dan berkembangnya anak agar semakin dewasa baik secara jasmani maupun rohani. Orang tua menjadi pewarta yang utama dalam pendampingan dan pendidikan bagi anak-anak.

Konsili Vatikan II dalam pernyataan tentang pendidikan Kristen (*Gravissimum Educationis*) menyatakan bahwa orang tua yang telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Oleh karena itu, orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentingkah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sejak dini, anak-anak harus diberikan bekal kehidupan rohani yang baik. (Rm. Albertus dari Trinitas, n.d.)

Pendidikan iman itu apa? Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya *Familiaris Consortio* menyatakan bahwa pendidikan iman itu adalah usaha orang tua untuk memberikan semua pokok yang anak membutuhkan untuk pencapaian kedewasaan pribadi secara Kristiani. Orang tua perlu mengajarkan bahwa betapa dalam dan besarnya cinta kasih Allah dalam Yesus Kristus kepada manusia. Kemudian membimbing anak-anak untuk menerima dan menghayati iman Kristiani. Mereka juga dibantu untuk semakin menyadari diri sebagai anak-anak Allah, saudara-saudari Yesus Kristus, kenisah Roh kudus dan anggota Gereja.

### ***Peran Keluarga di masa Pandemi***

Banyak yang harus berperan dalam menyikapi pandemik saat ini, terutama peran keluarga. Keluarga menjadi sumber pendidikan pertama seseorang dalam menjalani kehidupannya. (Lubis, 2021). Kepala keluarga merupakan garda terdepan dalam melindungi anggota keluarganya dari wabah pandemi covid-19. Peran fungsional kepala Keluarga di masa pandemi Covid-19 untuk berperilaku disiplin dapat dipandang sebagai indikator pengukur keberhasilan keluarga dalam membantu pemerintah menghentikan penyebaran Covid-19.

Berjalannya peran dari kepala keluarga mampu memberikan teladan kepada anggota keluarga yang lain pentingnya hidup sehat dan bersih. Berbagai situasi dalam keluarga di masa pandemi membutuhkan sikap bijaksana dari masing-masing anggota keluarga agar mampu hidup berdampingan dengan situasi sulit yang tidak mungkin dihindari dan mengakibatkan zona ketakutan dalam diri masing-masing anggota keluarga.

Termasuk di dalamnya dunia pendidikan, sejak pertengahan bulan Maret 2020 di mana di berbagai negara sedang gelisah, mencekam dan ketakutan dengan mewabahnya virus covid-19. Anak-anak tidak lagi sekolah bersama teman-

teman, akan tetapi anak-anak sekolah bersama orang tua. Situasi ini membuat orang tua juga harus bekerja keras karena dengan tiba-tiba harus menjadi seorang guru pendamping bagi anak-anaknya.

Realitas baru terjadi, orang tua bekerja dari rumah, menganggur sementara, anak-anak sekolah di rumah, tidak ada kebersamaan yang menciptakan kerumunan, kurangnya kontak fisik dengan anggota keluarga besar lainnya.

Apa yang harus dilakukan oleh orang tua? Mengeluh, putus asa, menyerah dengan situasi? Dengan menjadi guru yang pertama dan utama sepatutnya orang tua mendampingi anak-anak dalam berbagai situasi: mempersiapkan sekolah dengan sistem daring, menjadi teman bagi anak-anak dan tak kalah pentingnya adalah bersama anak-anak bersatu dalam doa, perayaan ekaristi di rumah.

Menghadapi situasi yang demikian peran atau fungsi pelayanan pastoral sangat diharapkan oleh umat beriman dalam menjalin relasi dengan Allah dan sesama.

### ***Fungsi-fungsi Pelayanan Pastoral***

Pelayanan pastoral adalah pelayanan yang tidak saja memperhatikan relasi antara sesama manusia saja tetapi juga relasi manusia dengan Allah, serta menempatkan Allah dalam relasi manusia dengan sesamanya. Pelayanan berarti memenuhi kebutuhan. Pelayanan Pastoral merupakan suatu usaha Gereja yang berhubungan dengan kebutuhan dengan perannya.

Pelayanan Pastoral dengan memerhatikan relasi antara manusia dengan Allah. Gereja mengambil peran dalam rangka menyelamatkan jiwa-jiwa. Gereja menjalankan fungsinya dengan memberikan pelayanan Pastoral sebagaimana dibutuhkan oleh keluarga. Usaha Gereja dalam bentuk menyembuhkan (*Healing*), mendukung (*Supporting*), membimbing (*Guiding*), memulihkan (*Reconciling*), memelihara (*Maintenance*), dapat dilakukan melalui ungkapan-ungkapan Gerejawi dan Pelayanan. (Saduran dari *"Tipe-tipe Dasar Pendampingan & Konseling Pastoral – Howard Clinebell*)

Pelayanan Pastoral menjalankan fungsinya dalam usaha pemeliharaan jiwa-jiwa bukan hanya memberikan perhatian relasi manusia dengan Tuhan akan tetapi juga relasi antar manusia. Di masa pandemi covid-19, berbagai instansi peduli dengan situasi perekonomian yang semakin sulit. Di awal pandemi covid-19, setiap orang harus

menggunakan masker jika keluar rumah. Kebutuhan akan masker semakin meningkat, harga masker menjadi mahal sementara penghasilan keluarga menurun, yang terjadi adalah beberapa kelompok yang peduli membagikan masker gratis. Demikian juga pada saat perekonomian keluarga semakin sulit, pemerintah memberikan subsidi bagi masyarakat untuk meringankan beban hidup. Demi menjaga keselamatan dan pencegahan penyebaran virus corona, pemerintah memberlakukan *lock down*, *PSBB*, *new normal* dan kebiasaan-kebiasaan baru, di antaranya: *membiasakan diri terhadap kehidupan baru (Menuju Masyarakat produktif dan terbebas Covid-19), beradaptasi dengan perubahan dan gaya hidup yang baru, menjaga kesehatan baik fisik maupun psikis, tetap beraktivitas dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, mencari informasi yang akurat dan realistis, jagalah hubungan dan dukungan sosial, beristirahatlah jika merasa lelah, menyesuaikan diri dan berpikir positif, berdoa dan berserah kepada Yang Mahakuasa.*

### Kesimpulan

Gereja adalah kumpulan keluarga-keluarga yang dipersatukan melalui pembaptisan dan percaya akan Tuhan Yesus Sang Maha pencipta. Keluarga sebagai kumpulan umat beriman melaksanakan tugas-tugas Gereja sebagai bentuk kesetiaan kepada Allah. Kesetiaan Allah kepada manusia dinyatakan melalui perutusan Putera-Nya datang ke dunia untukewartakan karya keselamatan bagi manusia. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam serta isinya. Dengan melaksanakan tugas-tugas Gereja, manusia yang terhimpun dalam satu keluarga menjalankan perannya menjaga alam dan keluarga dalam situasi atau kondisi apa pun. Pandemi Covid-19 menuntut keluarga untuk berperan aktif dalam mewujudkan Injil dalam keluarga sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam situasi sulit. Keluarga dikatakan sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*) apabila keluarga mampu mewujudkan persekutuan dengan melaksanakan panca tugas gereja meliputi ibadah bersama, saling melayani, mendengarkan bacaan Kitab Suci, dan mau menjadi saksi Kristus melalui tindakan. Keluarga sebagai gereja kecil menjadi bagian yang ikut ambil bagian dalam perkembangan persekutuan dalam lingkup kecil. Keluarga menjadi cerminan terwujudnya Gereja yang hidup dan harmonis. Keharmonisan terpancar dalam aktivitas sebagai wujud

menghidupi iman melalui tindakan yakni mengikuti perayaan ekaristi, doa bersama dilakukan bersama anggota keluarga demi menjaga kesehatan bersama. Allah hadir dalam setiap pribadi untuk memberikan pertolongan dan kekuatan bagi sesama. Masa pandemi menjadi masa yang sulit dalam mewujudkan persekutuan gereja di tingkat KBG. Sarana teknologi, media sosial menjadi fasilitas yang sangat berperan dalam menjalin relasi antara aku dan liyan. Gereja yang diartikan sebagai persekutuan terwujud dalam keluarga membentuk Gereja kecil. Kondisi ini menjadikan Gereja yang terkesan jauh dan eksklusif. Usaha pemulihan bagi Gereja sebagai persekutuan umat Allah dilakukan melalui pelayanan pastoral rohani dan jasmani. Pelayanan pastoral rohani mendekatkan relasi manusia dengan Allah. Kehadiran Gereja secara virtual memberikan penghiburan dan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Fungsi pelayanan pastoral sebagai penyembuh, pendukung, pembimbing, pemulihan dan memelihara diharapkan mampu menjawab situasi keluarga dewasa ini. Keluarga sebagai aset bangsa hendaknya memberikan kontribusi dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Berbagai regulasi dibuat sebagai sarana menjaga dan mensejahterakan kehidupan bangsa. Menjaga keselamatan dan kesehatan salah satu mewujudkan cinta akan segala ciptaan.

### Daftar Pustaka

- Dr. Wendy Sepmady Hutahaean, S.E., M. T. (2017). *Sejarah Gereja Indonesia*. Ahli Mediapress.  
<https://books.google.co.id/books?id=K4MqEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Hardawiryana, R. (Penerj. . (1981). Pope John Paul II-Familiaris Consortio. *DokPen KWI E-Book Pdf Drive*, 1–134.
- KWI. (2011). *Pedoman Pastoral Keluarga* (Cetakan ke).
- A. Internirifica, B. Gravissimum Educationis, (2021).
- Lubis, S. C. (2021). Peran keluarga di masa pandemi covid-19. In *OSF.io* (Vol. 4, Issue Cdc, pp. 1–9).
- Lumen Gentium. (1990). Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium. *Seri Dokumen Gereja No. 7*, 1–116. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Oktavia, W., & Hayati, N. (2020). Pola Karakteristik Ragam Bahasa Istilah Pada

- Masa Pandemi Covid 19 (Coronavirus Disease 2019). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v1i1.2607>
- Perasso, B. Y. and V. (2021). Asal Covid-19: Apakah kita perlu tahu dari mana asal virus corona ini? *BBC News/Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57590872>
- Pulung, C. (n.d.). *Gereja yang Satu , Kudus , Katolik dan Apostolik : Memahami Empat Tanda Gereja Melalui St . Petrus , Paulus ,*
- Rm. Albertus dari Trinitas, C. (n.d.). *Keluarga Adalah Gereja Kecil*. 2009. <http://www.carmelia.net/index.php/artikel/tulisan-lepas/231-keluarga-adalah-gereja-kecil>
- Siallagan, T. (2021). Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Gereja Menjadikan Keluarga Sebagai Pusat Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi. *Jurnal Exelsis Deo*, 5(1), 1–9.